

INDONESIA - LITERATURES
FICTION

KKB
KK-2B
899.221
Man
m



LAPORAN PENELITIAN DOSEN MUDA
TAHUN ANGGARAN 2002

MARTABAT MANUSIA DAN KEADILAN SOSIAL DALAM NOVEL PRAMOEDYA ANANTA TOER

Peneliti:

Drs. IDA BAGUS PUTERA M., M.Hum.
Dra. ADI SETIJOWATI, M.Hum.
LISTOYONO SANTOSO, S.S.



3000134033141

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai Oleh Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia
DIP Nomor : 003/XXIII/1--/2002 Tanggal 1 Januari 2002
Kontrak Nomor : 023/LIT/BPPK-SDM/IV/2002
Ditjen Dikti, Depdiknas
Nomor Urut : 28

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

September, 2002



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS AIRLANGGA
LEMBAGA PENELITIAN

- | | | |
|--|---------------------------------------|--|
| 1. Puslit Pembangunan Regional | 5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720) | 9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719) |
| 2. Puslit Obat Tradisional | 6. Puslit/Studi Wanita (5995722) | 10. Puslit/ Kesehatan Reproduksi |
| 3. Puslit Pengembangan Hukum (5923584) | 7. Puslit Olah Raga | |
| 4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718) | 8. Puslit Bioenergi | |

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066
 E-mail : lpunair@rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

3000134033141

IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN
DOSEN MUDA

1. a. Judul Penelitian	: Martabat Manusia dan Keadilan Sosial dalam Novel-novel Pramoedya Ananta Toer
b. Macam Penelitian	: Menunjang Pembangunan
2. Kepala Poyek Penelitian	
a. Nama lengkap dan Gelar	: Drs. Ida Bagus Putera Manuaba, M. Hum.
b. Jenis kelamin	: Laki-laki
c. Pangkat/Golongan dan NIP	: Penata Tk. I/IIId/131 877 890
d. Jabatan Sekarang	: Lektor
e. Fakultas/Puslit/Jurusan	: Sastra / Sastra Indonesia
f. Univ/Inst./Akademi	: Universitas Airlangga
g. Bidang Ilmu yang diteliti	: Sastra Indonesia Modern
3. Jumlah Tim Peneliti	: 3 Orang
4. Lokasi Penelitian	: Surabaya, Yogyakarta, Jakarta
5. Kerjasama dengan Instansi lain	
a. Nama Instansi	: -
b. Alamat	: -
6. Jangka waktu penelitian	: 4 Bulan
7. Biaya yang diperlukan	: Rp 6.000.000,00 (Enam Juta Rupiah)



Surabaya, 14 November 2002

Mengetahui :
 Dekan Fak./Puslit :

Drs. Sudijeh S., M.A.

NIP 130 687 383

Ketua Peneliti

Drs. I. B. Putera Manuaba, M. Hum.

NIP 131 877 890

Menyetujui :
 Ketua Lembaga Penelitian Unair,

Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.

NIP 130 701 125

RINGKASAN

MARTABAT MANUSIA DAN KEADILAN SOSIAL DALAM NOVEL- NOVEL PRAMOEDYA ANANTA TOER

(Ida Bagus Putera Manuaba, Adi Setijowati, Listiyono Santoso: 2002,
60 halaman)

Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang martabat manusia dan keadilan sosial dalam novel-novel Pramoedya Ananta Toer.

Berdasarkan permasalahan itu maka penelitian ini bertujuan mengungkapkan bentuk pendegradasian martabat manusia dan ketidakadilan sosial yang direpresentasikan dalam novel-novel Toer, mengungkapkan dan menginterpretasi solusi-solusi pemikiran tentang martabat manusia dan keadilan sosial, serta mengungkap dan menginterpretasi idealisasi pengarang Toer tentang citra manusia.

Secara metodologis, penelitian ini merupakan jenis analisis teks. Dalam penelitian ini teks sastra digunakan sebagai unit analisis dan berada dalam tataran interpretasi. Adapun metode penelitian yang dimanfaatkan adalah model penelitian kualitatif sastra, dengan mengkhususkan pada analisis wacana (*discourse analysis*), yang dalam realisasinya juga ditriangulasi dengan pendekatan intuitif (dengan menekankan subjektivitas peneliti), mengingat teks yang dikaji sebagai objek estetik.

Ada lima novel yang dipilih sebagai korpus penelitian, yakni *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, *Rumah Kaca*,

dan *Gadis Pantai*. Pemilihan kelima novel itu didasarkan pada fokus dari penelitian ini yang menitikberatkan pada soal martabat manusia dan keadilan sosial.

Analisis wacana tidak dilakukan secara menyeluruh dalam lapis-lapis teks, tetapi terbatas pada pesan-pesan (*message*) yang ada di dalam kelima teks yang muncul melalui percakapan antartokoh dan renungan-renungan para tokohnya.

Beberapa simpulan yang dapat dikemukakan sebagai temuan-temuan penelitian adalah seperti berikut. *Pertama*, soal martabat manusia dan keadilan sosial itu tersajikan secara dominan dalam pesan-pesan (*message*) novel-novel Toer.

Kedua, bentuk pendegradasian manusia menyangkut perbedaan ekstrem kelas atas-bawah, pembendaan manusia, pewarisan nasib rendah manusia, dan kekerasan kepada manusia.

Ketiga, bentuk ketidakadilan sosial menyangkut perlakuan yang tidak menghargai manusia, pembelengguan hak individu untuk dipilih dan memilih, pewarisan konservatisme adat-tradisi, ketidakkonsistenan pada hukum, dan kuasa jabatan dan uang.

Keempat, solusi berkait dengan peningkatan martabat manusia adalah perlunya sikap cinta terhadap semua orang, sikap persahabatan, pengakuan kesetaraan, tertanamnya kesadaran dan penghayatan hukum, dan sikap suka membantu orang lain tanpa pamrih.

Kelima, solusi pemikiran tentang peningkatan keadilan sosial adalah penanaman sikap adil sejak dini, penghayatan hukum berimplikasi pada sikap adil, dan keadilan sosial yang perlu diperjuangkan.

Keenam, idealisasi pengarang Toer tentang citra manusia adalah manusia yang penuh rasa cinta, persahabatan, kebebasan, kemanusiaan, keadilan, kebajikan, antikejahatan, dan antikekerasan.

Semua itu berimplikasi pada peningkatan martabat manusia dan keadilan sosial dalam kehidupan manusia.

(Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Airlangga, Nomor 023/LIT/BPPK-SDM/IV/2002 Ditbinlitabmas--Ditjen Dikti, Depdiknas).

SUMMARY

HUMAN DIGNITY AND SOCIAL JUSTICE IN PRAMOEDYA ANANTA TOER'S NOVELS

(Ida Bagus Putera Manuaba, Adi Setijowati, Listiyono Santosa, 2002,
page 60)

This research discusses problems in human dignity and social justice present in Pramoedya Ananta Toer's novels.

Based on these problems, then objective of the research is to reveal a form of human dignity degradation and social injustice presented by Toer's novels, describes and interprets Toer's thoughts about human dignity and social justice, as well as describes and interprets Toer's idealization on human images.

In methodological sense, this is a text analysis. In this research, literary text is used as analysis unit and exists at interpretation level. The research employs the literary qualitative method by primarily focusing on discourse analysis that is triangulated using intuitive approach (by emphasizing researcher subjektivity) since the text to be studied here is taken as esthetic object.

There are five novels to be made as a research corpus. These are including *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *jejak Langkah*, *Rumah Kaca* and *Gadis Pantai*. The five novels are selected since they talk about human dignity and social justice, main focus of the research.

Discourse analysis is not done wholly in some texts, but is limited to some messages present in the five novels emerging through conversation among the characters and their reflections.

Froms analysis, several conclutions can be drawn. First, the problems in human dignity and social justice are highly prominent in Toers novel messages. Second, human degradation relates to the extreme distinction among upper and lower classes, human objectification, poor fortune inheritance, and violence among human beings.

Third, forms of social injustices are in corresponding with poor treatments that do not respect human being, individual rights repression for electing and being elekted, inheritance of concervatism in custom and tradition, incongruence with law, position and money.

Fourth, some problems in human dignity can be solved by attitude of loving each other among all people, friendship, equality recognition, increased awareness and law submission, and attitude of providing mutual help to other people.

Fifth, problems in social justice can be corrected sufficiently by instilling equitable attitude in early age, law obedience, and such social justice must be sought rigorously and lawfully.

Sixth, Toer idealizes human as a creature who loves each other, who seeks friendschip, freedom, humanity, justice, wisdom, anti-injustice and anti-violence.

All these will have great implication to improved human dignity and social justice in life.

(Indonesian Literature Departement, Faculty of Letters, Airlangga University, Contract Number: 023/LIT/BPPK-SDM/IV/2002)

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa kami panjatkan, karena berkat segala anugerah-Nyalah maka laporan akhir ini dapat diselesaikan.

Penelitian yang berjudul "Martabat Manusia dan Keadilan Sosial dalam Novel-novel Pramoedya Ananta Toer" ini, merupakan satu hasil kajian yang menggunakan teks sastra sebagai unit analisis.

Penyelesaian laporan penelitian ini tentunya tidak lepas atas kerja sama dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, di sini kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada banyak pihak, yakni:

1. Ditjen Dikti Deptiknas, yang telah memberikan kepercayaan dan kesediaan mendanai penelitian ini;
2. Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, yang telah menyetujui usulan ini dan membantu serta melancarkan pelaksanaan penelitian ini, sejak awal hingga berakhirnya ;
3. Pembantu Dekan I Fakultas Sastra Universitas Airlangga yang telah menyetujui pengusulan proposal ini untuk diajukan;
4. Seluruh Kepala beserta staf Perpustakaan (UI, UGM, H. B. Jassin, dan Unair) yang telah membantu menyediakan informasi data;
5. Teman-teman sejawat di Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Airlangga, yang mendukung penelitian ini; dan
6. Ibu Dra. Sudijah S., M.A. dan Drs. Doddy S. Singgih, M.Si selaku KPP yang telah memberikan arahan dan masukan; serta kawan-kawan yang turut menyeminarkan hasil penelitian ini sehingga memperoleh tambahan-tambahan dan perbaikan-perbaikan yang berarti. Mereka adalah Dra. Ni Wayan Sartini, M.Hum., Drs.

Mochtar Lutfi, Ida Nurul Chasanah, S.S., M.Hum., dan Maimunah, S.S.;

7. Pihak-pihak yang telah membantu lainnya, baik langsung atau tidak langsung, yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu.

Kami menyadari bahwa laporan akhir ini masih banyak kekurangannya. Namun demikian, betapapun kecilnya temuan yang disajikan dalam karya ini, mudah-mudahan masih ada manfaatnya bagi pembaca budiman.

Surabaya, Oktober 2002

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

RINGKASAN	ii
SUMMARY	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	16
3.1 Tujuan Penelitian	16
3.2 Manfaat Penelitian	16
BAB IV METODE PENELITIAN	20
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	24
5.1 Bentuk Pendegradasian Manusia dan Ketidakadilan Sosial	24
5.1.1 Pendegradasian Manusia	24
5.1.2 Ketidakadilan Sosial.....	33
5.2 Solusi-solusi Pemikiran tentang Martabat Manusia dan Keadilan Sosial	41
5.2.1 Pemikiran tentang Martabat Manusia	41
5.2.2 Pemikiran tentang Keadilan Sosial	45
5.3 Idealisasi Pengarang tentang Citra Manusia	49

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	56
6.1 Simpulan	56
6.2 Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59

BAB I**PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang Penelitian**

Satu fenomena sosial mendasar yang merebak dalam masyarakat warga bangsa Indonesia pada saat ini adalah terjadinya pendegradasian martabat manusia dan ketidakadilan sosial. Gejala ini sebenarnya sudah berlangsung sejak lama. Hanya saja, selama ini, belum tampak dilakukan penanganan yang serius, sehingga pendegradasian martabat manusia dan ketidakadilan sosial tersebut berlangsung secara terus-menerus dalam masyarakat kita. Di era reformasi—yang konon mulai memperhatikan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial—ini pun ternyata kita masih tetap menyaksikan berbagai tindakan pendegradasian kemanusiaan dan ketidakadilan sosial dalam berbagai segmen kehidupan.

Secara empirik, sampai saat ini, kita juga menyaksikan masyarakat Indonesia yang masih belum dapat menunjukkan sikap hidup dan kepribadian yang mencerminkan penghormatan kepada martabat manusia dan keadilan sosial. Buktinya, pada berbagai daerah di Tanah Air Indonesia masih sarat dengan kekerasan (*violence*) terhadap kemanusiaan dan juga masih dominan terjadi ketidakadilan sosial. Kita masih menyaksikan secara dominan



terjadinya berbagai tragedi kemanusiaan yang berupa pembantaian dan pembunuhan sesama manusia. Demikian juga halnya dengan ketidakadilan sosial, kita menyaksikan dalam masyarakat Indonesia secara terus-menerus. Menyimak kondisi bangsa Indonesia semacam itu, tampaknya kita belum menemukan solusi yang memadai untuk mengatasi kecenderungan terjadinya degradasi martabat manusia dan ketidakadilan sosial yang terjadi.

Kendati demikian, upaya perjuangan terhadap martabat manusia dan keadilan sosial bukan berarti sama sekali tidak ada. Sebenarnya ada pihak-pihak yang masih bersedia mencurahkan perhatiannya untuk melakukan perjuangan dan penghargaan tersebut. Hanya saja mereka acapkali mengalami tekanan secara represif dari sang penguasa, dan hal ini terutama sangat kentara dilakukan oleh penguasa Orde Baru di masa lalu.

Pihak yang mencoba melakukan perjuangan dan pembelaan kepada kemanusiaan dan keadilan sosial—sebagai suatu hal yang mendasar pada manusia—justru disingkirkan dan ditahan. Mereka dituduh sebagai pembelot, penghasut, dan PKI.¹ Dalam era reformasi ini pun tampaknya perjuangan ini masih mengalami banyak kendala,

¹ Cap PKI (Partai Komunis Indonesia) di masa Orde Baru acapkali digunakan untuk menstigmatisasi secara negatif pada individu atau kelompok tertentu yang berseberangan dengan kemauan atau pandangan pemerintah, meskipun apa yang dilakukan mereka sesungguhnya demi pengangkatan martabat manusia dan keadilan sosial.

di antaranya sebagai akibat dari masih kuatnya akar kekuasaan Orde Baru yang bercokol di dalam “tubuh” sistem pemerintahan reformasi saat ini. Konsekuensinya, “gaung” perjuangan dan penghargaan yang dilakukan, kurang sampai membudaya di masyarakat. Namun, di sisi lain, kita melihat bahwa ternyata memang masih ada pihak atau orang-orang yang memiliki jiwa dedikatif, yang mengabdikan hidupnya untuk mengangkat martabat manusia dan keadilan sosial. Memang masih ada semangat manusia Indonesia melakukan penghargaan terhadap martabat manusia dan keadilan sosial yang dituangkan dalam karya-karyanya.

Sastrawan merupakan salah satu pihak yang menaruh komitmen besar untuk melakukan peningkatan martabat kemanusiaan dan penegakan keadilan sosial. Lewat representasi realitas sosial dalam karya-karya sastranya, sastrawan melontarkan banyak pemikiran yang sarat dengan pesan-pesan (*message*) perjuangan dan penghargaan kemanusiaan dan keadilan sosial.

Oleh karena itu, demi perjuangannya, tidak sedikit sastrawan yang kemudian berani mengorbankan hidupnya. Ia rela ditekan dan ditahan oleh penguasa demi mempertahankan pemikiran-pemikiran yang bernuansa perjuangan kemanusiaan dan keadilan sosial. Kegigihannya untuk memperjuangkan martabat kemanusiaan dan keadilan sosial, tidak pernah mengendorkan spirit dirinya sebagai

sastrawan yang memiliki kewajiban menyuarakan kebenaran dan melakukan pencerahan hidup manusia. Maka, tidak sedikit pula sastrawan yang kemudian bersedia menjalani hidup sulit demi peningkatan martabat kemanusiaan dan penegakan keadilan sosial.

Dari sekian banyak sastrawan yang memiliki orientasi perjuangan semacam itu, Pramoedya Ananta Toer (selanjutnya disebut: Toer) merupakan sastrawan yang tetap paling fenomenal dan menarik untuk dikaji saat ini (Heryanto, 1998:5; Manuaba, 2000:144—145). Dikatakan demikian, karena selain karya-karya Toer dalam waktu yang cukup lama dilarang penguasa, terutama memang karena karya-karyanya diasumsikan menyuguhkan refleksi mendalam tentang pengangkatan martabat manusia dan penegakan keadilan sosial. Jika disimak, hampir keseluruhan karyanya bertemakan soal kemanusiaan (*humanity*) dan keadilan sosial (*social justice*). Kekritisan Toer lewat karya-karyanya menanggapi dan mengekspresikan perkembangan zaman dalam suatu negara, acapkali membuatnya harus berbenturan dengan kekuasaan negara (*state power*) (Manuaba, 2000:142). Konsekuensinya, karya-karya Pramoedya dalam masa yang sangat panjang pada rezim Orde Baru dilarang untuk dibaca, dinikmati, dan diinterpretasi oleh masyarakat pembaca kita. Padahal, karya-karya Toer mendapat sambutan positif dari masyarakat pembaca internasional. Terbukti dengan

diterjemahkannya karya-karyanya dalam berbagai bahasa asing, dan dipergunakannya karya-karyanya sebagai bacaan wajib di dunia pendidikan—seperti di negara Malaysia.

Menurut A. Teeuw (Dakhidae, 1995:78), kehadiran Toer dan karya-karyanya dalam medan sastra Indonesia berlangsung dengan cara yang sangat unik dan aneh. Maksudnya, kehadiran Toer dan karya-karyanya berjalan penuh paradoks, *his presense is defined by his absence*, kehadirannya ditentukan oleh ketidakhadirannya. Ia dilarang berkarya, tetapi karya-karya sastranya menembus pasar nasional dan internasional. Ia tidak diakui di dalam negeri—mungkin sebagai keputusan medan kekuasaan dan bukan medan sastra—tetapi ia sekaligus menjadi idola di luar negeri. Selama Toer dan karya-karyanya tidak boleh dihadirkan dalam rentang waktu yang cukup lama, tiba-tiba kehadirannya begitu menarik perhatian semua orang, baik yang berasal dari medan kekuasaan maupun medan sastra. Kehadirannya kali ini pun sama unik dan anehnya. Ia hadir kembali di dalam publik sastra terutama karena ada usaha sistematis untuk mengenyahkan kehadirannya. Semuanya membangkitkan kontroversi yang pada gilirannya mengakibatkan hampir setiap orang yang berbeda di dalam lingkungan kultur dipaksa mengambil posisi: menyerang, membela, memahami, atau menyerahkan keputusan itu kepada diri pengarang itu sendiri.

Pemberian penghargaan dari Yayasan Hadiah Magsasay tahun 1995 tentu saja menjadi pemicu hingar-bingar itu, sehingga Toer dan karya-karyanya tambah menggemparkan di mata masyarakat pembaca (bdk. Saidi, 2000:286).

Selain itu, pentingnya karya-karya Toer diteliti pada saat ini didasarkan pada suatu alasan karena selama karya-karyanya dibredel oleh pemerintah di masa yang lampau, otomatis tidak ada pemaknaan secara terbuka yang dilakukan oleh pembaca atau peneliti sastra, sehingga apresiasi terbuka terhadap karya-karya Toer pun belum ada di masyarakat. Padahal, dari berbagai penilaian yang dilakukan oleh berbagai pengamat (seperti A Teeuw, Ariel Heryanto, Daniel Dhakidae, dan Saidi) karya-karya Toer sarat dengan pemikiran tentang perjuangan martabat manusia dan penegakan keadilan sosial, dan pemikiran ini tentunya sangat kita butuhkan untuk menyelesaikan masalah-masalah besar bangsa yang tengah kita alami sekarang ini. Magnis-Suseno (1992:108), juga menyatakan betapa pentingnya penghargaan martabat manusia digunakan sebagai dasar pembangunan bagi suatu bangsa dan negara. Nilai-nilai luhur kemanusiaan dipandang penting diintegrasikan dalam segala gerak desintegratif, destruktif, asosial, dan amoral, guna mengarahkan kehidupan bangsa menuju perwujudan budaya modern yang beradab.

Kemudian, tatkala era reformasi berembus di negara kita sejak runtuhnya Orde Baru pada 21 Mei 1998, karya-karya sastra yang dulunya dilarang terbit, kini sudah dapat dijumpai di toko-toko buku. Karya-karya Toer yang hampir kesemuanya dicetak, merupakan buku yang paling laris di pasaran. Hampir semua orang "memburu" buku-bukunya. Hal ini tentu saja merupakan fenomena penting dalam dunia keberaksaraan kita. Larisnya buku-buku Toer itu, bisa jadi sebagai sebuah "kerinduan" masyarakat pembaca pada kandungan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial yang kental mewarnai karya-karyanya. Dakhidae (1995:82) menyatakan bahwa di dalam karya-karya Toer banyak dijumpai pertimbangan moral, daya sentuh literer bagi nasib umat manusia, terutama manusia rapuh, manusia lemah di hadapan kekuasaan, kemiskinan, dan kekacauan. Di samping itu, karya-karyanya juga dinilai memiliki daya sentuh ke dalam inti-inti nilai kemanusiaan dasar, mengatasi nilai-nilai kebudayaan lokal.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki arti penting juga karena berupaya mengangkat, mengkonkretkan, dan memaknakan karya-karya Toer, karena diasumsikan sarat dengan pemikiran-pemikiran soal kemanusiaan dan keadilan sosial. Dan semua itu sangat kita butuhkan, mengingat masyarakat bangsa Indonesia sekarang ini tengah mengalami berbagai bentuk pendegradasian

kemanusiaan dan ketidakadilan sosial. Pemikiran-pemikiran itu perlu kita gali dan maknakan, dan bisa dijadikan sebagai sumbangan pemikiran untuk mengatasi masalah-masalah besar yang terjadi di Tanah Air Indonesia pada saat ini. Paling tidak, pemikiran-pemikiran yang berkait dengan pengangkatan martabat manusia dan keadilan sosial di dalam karya-karya Toer, yang belum diinterpretasi dan dimaknakan secara proporsional, mungkin saja bisa dipakai untuk memanusiakan manusia dalam negara bangsa Indonesia ini.

1.2 **Pertanyaan Penelitian**

Bertolak dari latar belakang penelitian tersebut, beberapa pertanyaan penelitian (*research questions*) yang kemudian diajukan guna diteliti secara lebih jauh di sini adalah seperti berikut.

1. Bentuk pendegradasian martabat manusia dan ketidakadilan sosial apakah yang direpresentasikan dalam novel-novel Toer?
2. Solusi pemikiran tentang martabat manusia dan keadilan sosial macam apakah yang digagas Toer di dalam karya-karyanya?
3. Citra manusia yang bagaimanakah yang diidealkan pengarang Toer (sebagai salah seorang anggota kelompok sastrawan yang peduli pada soal kemanusiaan dan keadilan sosial) guna membangun bangsa yang lebih beradab

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Selama ini telah diakui bahwa sastra memang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Oleh karena sastra itu sendiri pada dasarnya merepresentasikan pengalaman hidup manusia, masyarakat, dan bangsa pada zamannya. Namun, perlu dipahami bahwa sastra tidak hanya merefleksikan pengalaman empirik semacam itu, tetapi juga di dalamnya terkandung percikan pemikiran tentang manusia, masyarakat, dan bangsa, serta umat manusia. Hanya saja, selama ini belum banyak peneliti sastra yang tampak mencoba mengkaji sastra dalam perspektif pemikiran sastrawannya, apalagi yang berkait dengan soal pemikiran martabat manusia dan keadilan sosial dalam novel-novel Toer—sebagaimana yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Sebatas penelusuran peneliti sampai saat ini, dari beberapa kajian yang telah dilakukan dan dipublikasikan, tampak belum ada yang memusatkan kajiannya pada soal pemikiran sastrawan tentang martabat manusia dan keadilan sosial (khususnya pada sastrawan Toer). Padahal, jika dicermati, justru soal pemikiran itulah yang banyak direfleksikan di dalam karya-karyanya.

Berdasarkan penelusuran pustaka, sebenarnya ada beberapa kajian terdahulu tentang Toer yang masih terkait dengan penelitian ini. Hanya saja, beberapa penelitian itu memfokuskan pada suatu hal yang lain. Dalam penelitian Kurniawan (1999:169—180), yang telah dibukukan, ia tampak memusatkan kajiannya pada ideologi sastra realisme-sosialis, dan kajiannya ini menggunakan perspektif filsafat. Ia berpandangan bahwa keseluruhan karya-karya Toer berada dalam kerangka realisme-sosialis, dan ia tampak tidak memusatkan perhatiannya pada bagaimana pemikiran martabat manusia dan keadilan sosial di dalam teks-teks sastra yang ditulis Toer.

Selain itu, Manuaba (2000:52—53) sebenarnya telah mencoba meneliti soal pemikiran sastrawan Indonesia, tetapi bukan atas karya Toer. Karya sastra yang dikaji adalah beberapa karya drama Indonesia kontemporer yang dilihat dari perspektif pemikiran moralitasnya. Dalam penelitian tersebut, sebenarnya sudah diungkapkan bagaimana karya sastra drama sangat sarat dengan pemikiran. Hanya saja, dalam penelitian itu lebih terfokus pada telaah sastra jenis drama (di antaranya berjudul *Pak Kanjeng, Semar Gugat*, dan *Marsinah*), sehingga bagaimana pemikiran Toer sama sekali belum tersentuh.

Teoretisi dan kritikus sastra Belanda, Teeuw (1999:43—44) ketika mengkaji beberapa karya Toer tampaknya lebih mengarahkan

kajiannya pada suatu penilaian bahwa karya-karyanya lebih merupakan pencitraan revolusi Indonesia. Ia memandang bahwa dalam karya-karya Toer muncul segala aspek revolusi, baik fisik maupun mental dan sosial. Karya-karya Toer dipandang sebagai karya yang memiliki kekuatan gaya, penguasaan bahasa, dan keaslian imajinasi yang mentransformasikan kenyataan revolusi. Kendati demikian, karya-karya Toer dinilainya tidak pernah hadir sebagai karya propagandis revolusi dan tidak menyembunyikan kelemahan manusia, baik sebagai individu maupun kolektif. Kajian Teeuw tersebut, tampaknya kurang mempermasalahkan soal martabat manusia dan keadilan sosial.

Kajian tersebut berbeda dengan telaah yang telah dilakukan Ratih (1999:46—73). Dalam kajiannya itu, ia tampak hanya melakukan komparasi tentang Toer dengan Rushdie dalam kapasitas mereka sebagai sastrawan. Di sini ia mencoba membedakan gaya kepengarangan dan kecenderungan karya-karya sastra yang ditulisnya. Kedua sastrawan itu tampak dikaji dalam hubungannya dengan peran diri kedua sastrawan itu bagi bangsa dan negaranya. Kajian yang dilakukannya itu sebenarnya cukup mendalam dan lengkap, hanya saja kemudian kajian itu lebih menjadi studi yang mempersoalkan proses kreatif sastrawannya.

Untuk itu, dalam kajian ini, akan dilakukan penginterpretasian dan sekaligus pemaknaan yang lebih menitik pada soal martabat manusia dan keadilan sosialnya, terutama melalui pesan-pesan (*message*) yang disampaikan Toer dalam keseluruhan karyanya. Menurut Ricoeur (dalam Kleden, 1997:40—41), yang menjadi tujuan penafsiran (interpretasi) bukanlah maksud pengarang di luar atau di balik teks, melainkan arti yang terberi “di dalam” dan “melalui” teks. Dengan demikian, penafsiran pada hakikatnya lebih terpusat pada teks-teks yang telah ditulis sastrawannya—dan tidak terlalu dipandang penting apakah sastrawannya masih hidup atau tidak. Dan andaikata pun sastrawannya masih hidup, maksud subjektif yang diucapkan sastrawannya di luar teks bukanlah kriteria yang paling menentukan bagi pemahaman arti teks itu. Dalam pernyataan Ricoeur yang lebih jauh (dalam Kleden, 1997:42), secara menarik ia menyatakan bahwa teks (sastra) dapat juga digunakan sebagai paradigma untuk memahami dan menjelaskan tindakan serta pengalaman hidup manusia. Dengan menggunakan teks sebagai paradigma, Ricoeur sebenarnya mau mengatakan bahwa tujuan terjauh dari penafsiran bukanlah sekedar memahami makna teks melainkan memahami eksistensi manusia dan dunianya.

Dalam hubungan itu, Ricoeur tampak sependapat dengan Weber—yang menganggap objek penelitian ilmu-ilmu sosial adalah



meaningfully oriented behaviour. Adapun Ricoeur sendiri menggunakan istilah *meaningful action*. Di sini Ricoeur lebih berusaha memperlihatkan *textuality* atau lebih tepatnya *textualibility* tindakan manusia (Kleden, 1977:42). Dalam konteks itu, Ricoeur sebenarnya telah membuktikan bahwa tindakan (dan seluruh pengalaman hidup manusia) menjadi bermakna karena dikisahkan dan kisah mendapat isinya dari tindakan dan pengalaman hidup manusia.

Berkait dengan hal itu, kita mengetahui bahwa Ricoeur adalah tokoh setelah Gadamer yang akhir-akhir ini banyak mengembangkan hermeneutika dalam bidang sastra dan meneruskan pemikiran filosofi fenomenologis. Baginya, dalam hermeneutika fenomenologi, setiap pernyataan yang kita pertanyakan berkenaan dengan teks yang akan kita interpretasi adalah sebuah pertanyaan tentang arti dari teks tersebut (Valdes, 1987:6)). Arti dan makna teks itu diperoleh dari upaya pencarian dalam teks berdasarkan bentuk, sejarah, pengalaman membaca, dan *self reflection* dari pelaku interpretasi itu untuk mengeksplisitasi jenis *being-in-the world (dasein)* yang terungkap “dalam” dan “melalui” teks. Ia juga menegaskan, pemahaman yang paling baik terjadi jika penafsir berdiri pada *self-understanding*. Baginya, membaca karya sastra melibatkan kita dalam aktivitas refigurasi dunia dan sebagai konsekuensi dari

aktivitas ini, pertanyaan-pertanyaan moral, filosofis, dan estetis tentang dunia tindakan menjadi pertanyaan yang harus dijawab (Valdes, 1987:64).

Dalam posisi seperti itu, maka dalam kajian ini teori penafsiran (hermeneutika) memiliki peran penting. Gadamer (dalam Lefevere, 1988:50) menyatakan bahwa semua yang mencirikan situasi penetapan atau pemahaman dalam suatu percakapan (termasuk kepada teks) memerlukan hermeneutika. Suatu pemahaman yang hanya berdasar pada analogi-analogi dan metafor-metafor dapat menimbulkan kesenjangan. Dengan demikian, dalam melakukan pemahaman terhadap novel-novel karya Toer, teks (sastra) merupakan sumber kajian utama dalam proses interpretasi dan pemaknaan.

Dengan mengikuti pemikiran Fairclough (1992), dalam hal ini teks dipahami sebagai salah satu bentuk khusus penggunaan bahasa. Wacana, oleh karena itu, tidak dapat dilihat sebagai sebuah cerminan atau perwakilan dari entitas dan hubungan social, melainkan sebagai sebuah konstruksi atas semua itu. Wacana yang berbeda, mengkonstruksikan entitas kunci secara berbeda pula. Bisa dimengerti apabila wacana yang berbeda selalu memosisikan orang dalam cara yang berbeda sebagai subjek sosial. Semua inilah yang menjadi pusat perhatian dari sebuah analisis wacana.

Dengan perkataan lain, analisis wacana kemudian menekankan pada kajian bagaimana sebuah realitas sosial dikonstruksikan melalui bahasa dan simbol lainnya menurut cara-cara yang tertentu dan yang dipahami sebagai sebuah usaha sistematis untuk menimbulkan efek yang khusus (Sparringa, tth.:1).

Konsep wacana memang tidak bisa dilepaskan dari pemikiran sentral Foucault yang cenderung melihat realitas social sebagai arena diskursif (*discursive field*) yang merupakan kompetisi tentang bagaimana makna dan pengorganisasian institusi serta proses-proses social itu diberi makna melalui cara yang khas. Dengan demikian, wacana merujuk pada berbagai cara yang tersedia untuk berbicara atau menulis untuk menghasilkan makna yang di dalamnya melibatkan beroperasinya kekuasaan untuk mengfhasilkan objek dan efek tertentu (Sparringa, tth.:1). Bagi Foucault, wacana secara umum sangat berhubungan dengan soal bagaimana sebuah pernyataan lebih mengemuka daripada yang lain (Sparringa, tth.:2). Dalam kajian ini teks terhadap novel-novel Toer ini, sesuatu yang mengemuka itulah dijadikan sebagai dasar menganalisis pesan-pesan (*message*) yang ada dalamnya.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan menelusuri tentang masalah degradasi martabat manusia dan ketidakadilan sosial di Indonesia, sebagaimana yang direpresentasikan dalam karya-karya Toer. Ditelusurinya soal ini lewat karya sastra, karena sastra pada hakikatnya menjadi "cermin" kehidupan sosial masyarakat pada zamannya, dan pencerminan itu dilakukan oleh manusia pengarang yang memiliki ketajaman intuitif dan kepekaan nurani.

Di samping itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mencari solusi pemikiran guna mengatasi terjadinya degradasi martabat manusia dan ketidakadilan sosial di negara Indonesia, agar di masa-masa mendatang tidak akan terjadi lagi. Atau, paling tidak, degradasi martabat manusia dan ketidakadilan sosial itu dapat diminimalisasi.

Selanjutnya, secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui bentuk degradasi martabat manusia dan ketidakadilan sosial yang direpresentasikan dalam novel-novel Toer.

2. Mengungkapkan dan menginterpretasi solusi pemikiran yang digagas pengarang Toer dalam novel-novelnya.
3. Mengungkapkan dan memaknakan gambaran idealisasi pengarang Toer tentang citra manusia.

3.2 Manfaat Penelitian

Sebagaimana dikemukakan, informasi data empirik tentang pendegradasian martabat manusia (*inhuman dignity degradation*) dan ketidakadilan sosial (*social injustice*) yang terjadi dalam masyarakat Indonesia selama ini acapkali dimanipulasi. Oleh karena itu, kejahatan kemanusiaan dan ketidakadilan social yang sesungguhnya terjadi secara empirik seringkali “tersembunyikan” sebagai akibat dari represi pihak penguasa yang memiliki kepentingan tertentu. Dalam konteks ini, karya sastra sebagai refleksi jujur dan tanpa pamrih sastrawannya, berusaha merepresentasikan segala bentuk pendegradasian kemanusiaan dan ketidakadilan sosial itu dengan “mata batin”-nya.

Dengan demikian, informasi data yang diperoleh secara tekstual dari teks-teks sastra (terutama novel-novel yang ditulis Toer) ini akan turut pula memberi kontribusi yang besar untuk mengungkap terjadinya berbagai bentuk pendegradasian kemanusiaan dan ketidakadilan sosial. Informasi data ini barangkali

berguna untuk melengkapi data empirik yang acapkali sebagian sudah termanipulasi. Dengan perkataan lain, data sastra bias menjadi sumber data alternatif guna melengkapi data tentang pendegradasian martabat manusia dan ketidakadilan sosial.

Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan juga dapat berguna bagi masyarakat Indonesia, terutama bagi pihak-pihak yang berkompeten, guna mengarahkan negara bangsa (*nation state*) ini menjadi masyarakat sipil (*civil society*) yang demokratis dan yang senantiasa menghargai kemanusiaan dan keadilan sosial yang digali dan dimaknakan dari novel-novel ini. Dalam hal ini, kita berharap agar semua itu dapat digunakan untuk membangun negara bangsa yang lebih beradab dan berkemanusiaan.

Selanjutnya, temuan-temuan dari penelitian ini diharapkan juga nantinya dapat dijadikan “pelajaran” dan “pengalaman” bagi seluruh masyarakat agar tidak terlalu mudah terjebak ke dalam tindakan-tindakan yang mengarah pada pendegradasian martabat manusia dan ketidakadilan sosial.

Hasil penelitian ini mencoba menawarkan “pencerahan” mental spiritual manusia Indonesia untuk secara lebih arif dan bijak menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan perkataan lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memecahkan masalah pembangunan mental

spiritual masyarakat, yang berupa perenungan-perenungan yang lebih mendalam tentang pentingnya penghargaan terhadap martabat manusia dan tegaknya keadilan sosial.

Selain itu, secara akademis, hasil penelitian ini mencoba memberikan kontribusi pada model kajian sastra yang menitikberatkan pada model interpretasi terhadap wacana sastra yang memandang penting peran peneliti selaku penginterpretasi dan pemberi makna.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Sebagaimana dikemukakan, penelitian ini menggunakan karya sastra sebagai objek kajian. Dengan objek karya sastra tersebut, berarti penelitian ini lebih cocok menggunakan model kajian tekstual (*textual research*). Untuk itu maka dalam penelitian ini digunakan analisis wacana (*discourse analysis*), bukan kajian lapangan (*field research*). Maksudnya, dalam analisis wacana ini, peneliti melakukan analisis atas wacana sastra. Adapun karya sastra yang digunakan sebagai objek kajian—sebagaimana disinggung di depan--adalah novel-novel karya Pramoedya--seorang sastrawan besar Indonesia.

Wacana yang diterjemahkan dari kata *discourse* itu secara luas digunakan dalam teori dan analisis untuk merujuk berbagai cara menstrukturkan pengetahuan (*knowledge*) dan praktek sosial (*social practice*) (Brown and Yule, 1983). Sebagaimana dikemukakan Fairclough (1995), wacana termanifestasikan melalui berbagai bentuk khusus penggunaan bahasa dan simbol lainnya. Wacana merujuk pada berbagai cara yang tersedia untuk berbicara atau menulis guna menghasilkan makna yang di dalamnya melibatkan beroperasinya kekuasaan untuk menghasilkan objek dan efek tertentu.

Dengan perkataan lain, wacana melekatkan apa yang didefinisikan sebagai pengetahuan (*knowledge*) dan, karena itu, juga kekuasaan (*power*). Piliang (1999:42), dengan merujuk pada beberapa pemikir postmodern seperti Foucault tentang wacana, menyatakan bahwa wacana tidak hanya cara berbahasa saja tetapi ia berkaitan langsung dengan praktek bahasa tersebut dan relasi sosial di belakangnya. Dengan demikian, wacana bukanlah sekadar penerapan sistem tanda untuk merepresentasikan sesuatu. Meskipun wacana melingkungi tanda-tanda dan semiotika, tetapi ia lebih dari sekadar sistem penandaan (semiotika), karena ada korelasi lain yang melekat pada wacana di luar sistem penandaan. Bagi Foucault, relasi yang paling penting adalah relasi kekuasaan (Piliang, 1999:42).

Fokus penelitian ini adalah mengungkap soal martabat manusia dan keadilan sosial. Fokus ini ditentukan dengan proses pembacaan sebelumnya terhadap karya-karya Pramoedya, khususnya novel-novelnya. Penentuan fokus tersebut didasarkan pada "pandangan dominannya" soal tersebut yang direpresentasikan dalam karya-karya Pramoedya.

Berdasarkan fokus itu, maka dalam penelitian ini beberapa karya yang digunakan sebagai korpus penelitian adalah lima buah novel, yakni: *Bumi Manusia* (1980), *Anak Semua Bangsa* (1981),

Jejak Langkah (1985), *Rumah Kaca* (1990) dan *Gadis Pantai* (2000). Dengan demikian, lima novel tersebut merupakan korpus dari penelitian ini. Korpus yang menggunakan beberapa novel tersebut dalam penelitian ini dipandang sebagai data primer. Data ini tentu akan lebih baik jika didukung dengan data sekunder.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini juga dilengkapi dengan data sekunder. Data ini tidak hanya difungsikan untuk melengkapi data penelitian, tetapi untuk dapat menghadirkan hasil riset yang lebih komprehensif. Sebab, data-data sekunder itu memang perlu digunakan. Adapun data-data sekunder yang dimaksud di sini adalah artikel-artikel (dalam jurnal, majalah, dan koran) atau tulisan-tulisan lainnya yang menyangkut pengarang Pramoedya dan keseluruhan karya-karyanya.

Seluruh data penelitian, baik yang primer maupun sekunder, diperoleh dengan jalan membelinya di toko-toko buku, dan diperoleh dengan memfotokopi pada sumber informasi, baik dalam status kelembagaan maupun pribadi. Penelusuran pustaka di beberapa perpustakaan di Surabaya, Yogyakarta, dan Jakarta dilakukan guna memperoleh informasi yang relatif lengkap. Jika ada yang perlu dicatat dalam penelusuran itu, peneliti juga menggunakan teknik pencatatan dalam kartu-kartu data.

Data-data yang telah terkumpul, terseleksi, dan terklasifikasi akan dianalisis dengan memanfaatkan metode penelitian kualitatif sastra dan perspektif interpretatif (hermeneutik). Digunakannya metode dan perspektif ini, karena penelitian ini mengarah pada suatu upaya penginterpretasian teks-teks sastra. Selanjutnya, hasil analisis akan dideskripsikan secara sistematis dalam penelitian ini.

Di samping itu, karena penelitian ini menggunakan objek estetik sastra, tentunya juga perlu ditriangulasi dengan pendekatan intuitif. Maksudnya, diperlukan kesertaan (keterlibatan) intuisi (subjektivitas) peneliti dalam proses penginterpretasiannya—dengan catatan interpretasi dilakukan dalam tataran objektif-ilmiah. Metode ini digunakan karena karya sastra diciptakan oleh sastrawannya tidak semata-mata didasarkan pada suatu pengalaman hidup saja, tetapi sastrawan juga berkreasi dengan melibatkan intuisi kepengarangannya. Dengan demikian, kenyataan teks itu sebenarnya tidak hanya menyuguhkan data-data tekstual saja, tetapi juga terimplisit nilai rasa, inovasi pemikiran baru, dan pesan-pesan yang kesemuanya berada di balik kenyataan teks.



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Bentuk Pendegradasian Manusia dan Ketidakdilan Sosial

5.1.1 Pendegradasian Manusia

Sebagaimana dikemukakan, soal pendegradasian manusia merupakan masalah yang banyak direfleksikan dalam novel-novel karya Toer. Dengan semangat humanismenya, pengarang mentransformasikannya ke dalam novel-novelnya. Ada empat bentuk pendegradasian yang dominan direpresentasikan dalam novel-novelnya, terutama yang diperlihatkan melalui pesan-pesan (*message*), baik yang tersajikan dalam bentuk pernyataan, renungan, dan percakapan tokoh-tokoh ceritanya. Keempat bentuk dominan tersebut adalah: (1) pembedaan ekstrem kelas atas-bawah, (2) pembendaan manusia, (3) pewarisan nasib rendah manusia, dan (4) kekerasan kepada kemanusiaan. Penentuan keempat bentuk ini berpijak pada *ground* teksnya. Artinya, peneliti menentukan berdasarkan penanda-pendanda teks atau simbolisasi-simbolisasi yang muncul dalam teks, baik yang tersajikan secara eksplisit maupun implisit.

Dalam penelitian ini, pesan-pesan (*message*) yang tersebar (entah ke dalam insiden-insiden cerita, perbincangan antartokoh, dan

renungan-renungan tokohnya), dijadikan sebagai pintu masuk (*entry point*) untuk melihat terjadinya pendegradasian manusia. Pesan yang dihadirkan dalam teks, pada penelitian ini, dipahami sebagai sarana kesastraan yang efektif yang digunakan pengarang Pramoedya untuk menyajikan refleksi pemikirannya.

(1) Perbedaan Ekstrem Kelas Atas-Bawah

Di dalam kisah novel *Bumi Manusia*, dapat dilihat bagaimana orang Eropa (khususnya Belanda) memandang rendah kaum pribumi. Tuan Mellema, yang keturunan Belanda dan kaya-raya, begitu memandang rendah tokoh Minke yang berasal dari kaum pribumi (Indonesia). Tuan Mellema, dalam situasi apa pun tetap merasakan lebih tinggi martabat kemanusiaannya ketimbang Minke. Dalam benak Mellema, sampai kapan pun Minke harusnya tetap sebagai orang pribumi yang bercitra sebagai manusia rendahan.

Pendegradasian atau penghinaan terhadap kemanusiaan Minke, di dalam teks dialaminya tatkala ia menghadap Tuan Mellema, sebagaimana tampak dalam petikan teks berikut.

“Siapa kasih kowe ijin datang kemari, monyet!”
dengusnya dalam Melayu-pasar, kaku dan kasar,
juga isinya.... “Kowe kira, kalo sudah pake pakean
Eropa, bersama orang Eropa, bisa sedikit bahasa
Belanda lantas jadi Eropa? Tetap monyet!”
(Toer, 1980:37)

o

Di samping itu, juga bisa diketahui dari pembelaan Nyai Ontosoroh kepada Minke, tatkala Minke dibenci oleh Mellema (suaminya): "Baik. Jadi kau membenci Minke hanya karena dia Pribumi dan kau berdarah Eropa" (Toer, 1980:154).

Tokoh Tuan Mellema sesungguhnya mewakili kaum Eropa yang selalu merasa lebih tinggi—atau semacam kaum "priyayi"² (berduit) yang tidak pernah mau menerima kenyataan bahwa manusia memiliki derajat kemanusiaan yang sama. Ia tidak pernah mau menerima pemikiran bahwa harta, keturunan, dan kekuasaan bukanlah yang paling menentukan untuk melihat kemanusiaan seseorang. Semua itu, bagi Mellema, tidak pernah dipahami sebagai sesuatu yang tidak kekal atau instrumen semata. Padahal, semua manusia—tanpa melihat status sosial dan kekayaan semacamnya—pada hakikatnya merupakan makhluk yang sama. Suatu realitas kemanusiaan seharusnya menunjukkan bahwa manusia sama di hadapan Tuhan. Oleh karena itu, jiwa saling menghargai antarsesama, merupakan jiwa yang harus ditumbuhkan pada setiap pribadi individu dalam pergaulan sosial, di mana dan kapan pun kita berada.

² Istilah "priyayi" di sini tidak mengacu pada konsep dari Clifford Gertz, tetapi hanya untuk menunjukkan bahwa kaum Eropa ini merasa dirinya lebih tinggi, lebih berharga, lebih berharta, dan lebih manusia.

Namun, semua itu tidak dilakukan oleh Mellema, sehingga perlakuan yang diberikan kepada Minke (sebagai anak manusia) dipandang sangatlah rendah. Mungkin sama seperti dia memandang kaum pribumi lainnya. Tokoh Mellema ini juga menjadi simbol manusia yang terbelenggu oleh kuasa kepriyayian dan kekayaan, sehingga ia tidak dapat bersikap bijak tatkala berinteraksi sosial dengan manusia lainnya. Dalam konteks (kasus) Indonesia, banyak orang yang melakukan pendegradasian akibat dirinya merasa lebih tinggi, kaya, sukses dari orang lain, sehingga dirinya menganggap wajar melakukan tindakan pendegradasian pada orang lain.

Orang-orang seperti yang disimbolisasi dengan tokoh Mellema itu barangkali juga tidak pernah mau menerima jika orang memiliki nasib yang dinamik. Apa pun upaya yang dilakukan oleh orang semacam Minke tetaplah rendah, karena dari sudut pandang Mellema, pribumi itu rendah. Tokoh Minke di sini adalah representasi dari kaum rakyat jelata yang memiliki tekad kuat untuk maju, menjadi manusia yang bermartabat, tetapi tetap dipandang oleh tokoh Mellema tidak ada gunanya: "Tetap Monyet!" (Toer, 1980:37). Pada berbagai insiden di dalam novel-novel karya Toer pendegradasian ini tampaknya berulang-terus dalam berbagai peristiwa novel-novelnya. Tidak hanya dalam novel *Bumi Manusia*,

tetapi juga dalam novel *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, *Rumah Kaca*, dan *Gadis Pantai*.

(2) Pembendaan Manusia

Implikasi lain dari arogansi status kepriyayan (keeroapan) dan kekayaan yang dirasakan oleh tokoh Tuan Mellema tadi, juga mengakibatkan dirinya cenderung “membendakan” manusia lainnya. Semua ini tampak dalam perilakunya yang memandang orang lain hanyalah sekedar pelengkap semata, sehingga kehadirannya tidak terlalu penting di matanya dan juga bisa diperlakukan seperti benda saja.

Pendegradasian manusia yang cenderung membendakan manusia ini, dilontarkan oleh Nyai Ontosoroh dalam novel *Bumi Manusia* tatkala berkisah kepada anaknya (yang bernama Annelies), tentang nasib yang menimpa dirinya (Nyai Ontosoroh), sebagaimana dapat disimak dalam petikan teks berikut.

“Hidup sebagai nyai terlalu sulit. Dia cuma seorang budak belian yang kewajibannya hanya memuaskan tuannya. Dalam segala hal! Sebaliknya setiap waktu orang harus bersiap-siap terhadap kemungkinan tuannya sudah merasa bosan.”

(Toer, 1980:80).

“Kapan selesai penghinaan atas diri nyai yang seorang ini? Haruskah setiap orang boleh menyakiti hatinya? Haruskah aku jadi nyai

begini? Aku tak pernah mengutuki mereka, Ann. Apa orang tidak mengerti, orang terpelajar itu, insinyur pula, dia bukan hanya menghina diriku, juga anak-anakku?
(Toer, 1980:93).

Pembendaan itu juga dialami oleh Gadis Pantai—selaku tokoh utama--dalam novel *Gadis Pantai*. Gadis Pantai ini merasakan dirinya disamakan dengan benda, sehingga dirinya tidak dipandang sederajat dengan calon suaminya yang berasal dari kaum bangsawan. Ia tidak dapat melakukan apa yang diinginkan, semuanya harus seizin sang suami yang bangsawan itu. Hal tersebut dapat dilihat dalam petikan teks berikut.

“Dan Gadis Pantai tertegun. Ia mulai mengerti, di sini ia tak boleh punya kawan seorang pun yang sederajat dengannya. Ia merasai adanya jarak yang begitu jauh, begitu dalam antara dirinya dengan wanita yang sebaik itu yang hampir-hampir tak pernah tidur menjaga dan mengurusnya....
(Toer, 2000:32)

‘Gadis Pantai tahu benar: bendoro telah tiga hari pergi. Dan ia tahu tepat pula: ia hanyalah milik Bendoro. Yang ia tak habis mengerti mengapa ia harus berlaku sedemikian rupa sehingga sama nilainya dengan meja, dengan kursi dan lemari, dengan kasur tempat ia dan Bendoro pada malam-malam tertentu bercengkerama.’
(Toer, 2000:69)

Gadis Pantai itu sendiri melambangkan perempuan Indonesia yang masih belum memiliki derajat kemanusiaan yang sama. Kaum perempuan masih dipandang lebih rendah (di bawah) kedudukannya

ketimbang laki-laki. Oleh karena itu, perempuan acapkali tidak memiliki kebebasan melakukan pergaulan yang wajar (semestinya) dalam masyarakat. Perempuan hanyalah diposisikan sebagai orang yang hanya dapat bergerak dalam ruang privat, dan seakan-akan tidak boleh sampai (menyentuh) ruang publik. Di sini laki-laki dikonstruksikan sebagai orang yang menentukan segalanya (*superior*), sedangkan perempuan hanyalah pendukung semata (*inferior*). Dengan demikian, dapat dirasakan, betapa perempuan menjadi tidak penting, tidak sepenting laki-laki.

(3) Pewarisan Nasib Rendah Manusia

Ada satu pandangan yang sangat kuat dianut orang bahwa jika seseorang semula dilahirkan dalam keluarga yang dipandang rendah martabatnya, maka untuk seterusnya (seluruh generasinya) pun dipandang rendah seperti itu. Bentuk pendegradasian manusia macam inilah yang dipandang berbentuk pewarisan nasib rendah manusia. Hal ini dapat disimak dalam petikan teks dalam novel *Bumi manusia* berikut.

“Aku mengangkat sembah sebagaimana biasa aku lihat dilakukan punggawa terhadap kakekku, dan nenekku, dan orangtuaku, waktu lebaran. Dan yang sekarang tak juga kuturunkan sebelum Bupati itu duduk enak di tempatnya
(Toer, 1980:117)

Bentuk pendegradasian manusia semacam itu juga dapat disimak dalam suatu penceritaan tokoh mBok kepada Mas Nganten dalam novel *Gadis Pantai*. Dari penceritaan mBok itu, dikatakan bahwa perempuan di kota hanya dimiliki lelaki. Perempuan tidak pernah memiliki dirinya sendiri, sehingga oleh laki-laki ia tidak berhak menjadi dirinya sendiri (*herself*). Penceritaan ini sebetulnya merupakan bentuk sinisme tokoh perempuan kepada laki-laki—yang hampir sepanjang masa membelenggu kehidupan perempuan.

“Ah, Mas Nganten, di kota, barangkali di semua kota-dunia kepunyaan lelaki. Barangkali di kampung nelayan tidak. Di kota perempuan berada dalam dunia yang dipunyai lelaki, Mas Nganten.”

“Lantas apa yang dipunyai perempuan kota?”

“Tak punya apa-apa, Mas Nganten, kecuali”

“Ya?”

“Kewajiban menjaga setiap milik lelaki.”

“Lantas milik perempuan itu sendiri apa?”

“Tidak ada, mas Nganten. Dia sendiri hak-milik lelaki”

(Toer, 2000:69)

Dalam petikan teks itu tampak bagaimana perempuan harus tunduk kepada laki-laki, karena laki-laki memiliki derajat kemanusiaan yang lebih tinggi ketimbang perempuan.

(4) Kekerasan kepada Kemanusiaan

Bentuk pendegradasian manusia yang dominan juga tampak dalam novel-novel karya Pramoedya adalah berupa kekerasan

(*violence*), baik kekerasan fisik maupun psikis. Kekerasan ini cenderung mengabaikan rasa kemanusiaan, sehingga orang-orang cenderung berbuat di luar batas-batas kemanusiaan. Tindakan yang tidak berperikemanusiaan menjadi model-model perilaku yang cenderung dipilih dalam penyelesaian masalah atau memenuhi keinginannya.

Dalam novel *Anak Semua Bangsa* berikut ini kita dapat menyimak bagaimana tindakan destruktif, seperti membunuh dan tindakan keji lainnya dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, demi memenuhi nafsu jahat dan memperoleh apa yang diinginkannya.

“Sudah kuduga. Nak, mereka sengaja menumpas, hanya untuk jadi pemilik tunggal perusahaan ini. Mereka telah membunuhnya dengan jalan yang tersedia dan boleh dipergunakan.” ... Sama dengan Ah Tjong, lebih keji, lebih kejam, tak kenal peradaban.”

(Toer, 1981:35)

Keinginan yang ambisius acapkali juga menggelorakan kebiadaban kemanusiaan, sehingga orang menjadi lupa dengan norma-norma yang seharusnya digunakan dan sekaligus dijaga dalam dalam mengarungi kehidupan manusia di dunia ini.

Kekerasan ini juga dapat disimak melalui perkataan yang cenderung merendahkan orang lain, menyakiti hati dan perasaan orang lain. Kata-kata umpatan dan penghinaan yang menusuk hati

dipergunakan sebagai sarana pengucapannya, sebagaimana dapat disimak dalam petikan teks dalam novel *Gadis Pantai* berikut.

“Kusir melompat dan segera menghadap. Sebelum sempat dekat Gadis Pantai, ia dengar suara wanita lain mendesis, “Dasar perempuan kampungan!”
(Toer, 2000:126)

Dalam petikan teks itu tampak bagaimana Gadis Pantai, yang merupakan orang pantai direndahkan derajat kemanusiaannya dengan penghinaan. Meskipun Gadis Pantai telah diangkat menjadi pendamping Bendoro, namun *toh* eksistensinya sebagai “gadis pantai” (yang dipandang berstatus rendah) tetap diungkit-ungkit lagi. Ini membuktikan betapa di mata kaum atas orang kecil tetap berstatus rendah, ia tidak memiliki kesempatan untuk memperbaiki atau meningkatkan diri, sehingga orang kecil tidak pernah memiliki derajat kemanusiaan yang setara dengan kaum atas. Orang kecil tetaplah memiliki martabat yang lebih rendah dari sudut pandang orang yang merasa dirinya berkelas atas atau kaya.

5.1.2 Ketidakadilan Sosial

Selain pendegradasian manusia, soal ketidakadilan sosial juga banyak direfleksikan dalam novel-novel Toer ini. Hampir keseluruhan karya-karyanya sarat dengan pengungkapan ketidakadilan sosial. Berbagai bentuk ketidakadilan sosial disuguhkan dalam karya-

karyanya. Beberapa di antaranya yang dominan adalah menyangkut: (1) perlakuan yang tidak menghargai manusia, (2) pembelengguan hak individu untuk dipilih dan memilih, (3) pewarisan konservativisme adat-tradisi, (4) ketidakkonsistenan pada hukum, dan (5) kuasa harta dan jabatan atas kemanusiaan.

(1) Perlakuan yang Tidak Menghargai Manusia

Bentuk perlakuan tidak adil yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel-novel Toer ini mencerminkan bahwa dalam kehidupan manusia banyak terjadi ketidakadilan. Orang yang berlaku baik, ternyata tidak memperoleh balasan yang baik. Namun, sebaliknya, kerap kali orang yang tidak berlaku baik, justru mendapat penghargaan. Bentuk-bentuk perlakuan hidup di dunia semacam itu merupakan ketidakadilan. Dalam teks-teks yang ditulis Toer, seperti dalam *Bumi Manusia*, keadaan ini dapat disimak tatkala Nyai Ontosoroh menceritakan kepada anaknya, Annelies, bagaimana ketidakadilan yang dialami ayahnya di masa lampau, sebagaimana tersajikan dalam petikan teks berikut.

“Mengibakan. Bukan kenaikan jabatan, kehormatan dan ketakziman yang ia dapatkan dari impiannya. Sebaliknya: kebencian dan kejiikan orang. Dan jabatan jurubayar itu tetap tergantung diawang-awang. Tindakannya yang menjilat dan merugikan teman-temannya menjadikannya tersisih dari pergaulan. Ia

terpencil di tengah lingkungan sendiri. Tapi ia tidak peduli. Ia memang kerashati.
(Toer, 1980:72)

Di dalam novel *Gadis Pantai*, seorang mBok (Pelayan Tua) si Gadis Pantai dituduh mencuri. Tuduhan itu ditujukan kepadanya hanya semata-mata karena ia *wong cilik* (orang kecil), sehingga segala kesalahan pasti ditujukan kepadanya. Hal ini dapat disimak dari ucapan Pelayan Tua yang mengeluhkan keadaan dirinya dalam novel berikut.

“Orang kampung semacam sahaya ini, bendoro muda, kelahirannya sendiri sudah suatu kecelakaan. Tak ada sesuatu yang lebih celaka, dari nasib orang kampung. Ayoh, mau berunding apa lagi? Kembalikan tidak uang itu?
(Toer, 2000:92)

Dari petikan teks itu tampak bahwa hanya karena gara-gara mBok itu berasal dari kaum kecil, ia tidak memiliki hak untuk melakukan pembelaan diri. Segala kesalahan tampaknya hanya pantas ditumpahkan kepadanya saja, kendatipun ia jelas-jelas tidak mencuri.

(2) Pembelengguan Hak Individu untuk Dipilih dan Memilih

Kebebasan untuk dipilih dan memilih itu sesungguhnya dalam kehidupan manusia merupakan hak asasi setiap individu manusia. Akan tetapi, orang kecil dan kaum perempuan acapkali tidak

memiliki haknya, karena dipandang sebagai manusia yang lemah. Dalam novel-novel Toer soal ketidakadilan sosial ini juga menjadi materi pembicaraan yang kental. Perempuan merupakan manusia yang sering tidak memiliki hak individualnya selaku manusia, ia acapkali mengalami belenggu sehingga tidak bebas lagi untuk dipilih atau memilih.

Dalam novel *Bumi Manusia*, kita melihat dengan sangat jelas bagaimana perempuan tidak bisa menentukan pilihannya sendiri, sebagaimana yang dialami oleh Nyai Ontosoroh tatkala harus menentukan jodohnya.

“Begitulah keadaanku, keadaan semua perawan waktu waktu itu, Ann—hanya bisa menunggu datangnya seorang lelaki yang akan mengambilnya dari rumah, entah ke mana, entah sebagai istri nomor berapa, pertama atau keempat. Ayahku dan hanya ayahku yang menentukan.

(Toer, 1980:74)

Melihat ketidakadilan semacam itu, ada juga kaum kecil yang mencoba melakukan resistensi (perlawanan) terhadap ketidakadilan tersebut, sebagaimana yang dilakukan tokoh Darsam (pengawal Nyai Ontoroh) dalam novel *Bumi Manusia* berikut.

“Siapa saja berani mengganggu Nyai dan Noni, tak peduli dia itu Sinyo sendiri, saya akan tumpas di bawah golok itu. Sinyo boleh coba kalau suka, sekarang, besok atau kapan saja, juga kalau Sinyo coba-coba cari Tuan.....”

(Toer, 1980:96).

Kendatipun tokoh yang ditampilkan tersebut lebih berwatak seorang pengawal, tetapi itu dapat diinterpretasi sebagai simbol perlawanan (*resistance*) kaum kecil yang tidak mau diinjak-injak oleh orang-orang yang merasa lebih berkuasa. Orang kecil pun berhak menggugat hak asasinya selaku manusia yang seharusnya memiliki kebebasan.

(3) Pewarisan Konservatisme Adat-Tradisi

Bentuk ketidakadilan sosial juga terjadi sebagai akibat dari pewarisan sikap konservatisme. Orang kecil harus bersimpuh jika menghadap kepada kaum atas (entah bangsawan, juragan, atau kaum berduit). Keadaan ini tentu saja menimbulkan rasa ketidakadilan pada hati kaum kecil, sehingga sesungguhnya timbul keinginannya untuk memberontak dan melawan ketidakadilan itu.

Namun, orang kecil selalu tidak kuasa melawan ketidakadilan itu karena kuasa orang kaum atas. Meskipun demikian, orang kecil tetap berikhtiar untuk melawan ketidakadilan itu. Semangat melawan ketidakadilan ini merupakan nilai kebajikan tersendiri yang ditawarkan dalam novel-novel ini.

Hal ini sebagian ditunjukkan dalam novel *Bumi Manusia* dan *Gadis Pantai*.

“Di depan kursi goyang aku berhenti. Duduk bersimpuh dan menekuni lantai sebagaimana

diadakan. Terus juga menyumpah dalam lebih tiga bahasa.”
(Toer, 1980:117).

“Kemarin malam ia telah dinikahkan. Dinikahkan dengan sebilah keris. Detik itu ia tahu: kini ia bukan anak bapaknya lagi. Ia bukan anak emaknya lagi. Kini ia istri sebilah keris, wakil seseorang yang tak pernah dilihatnya seumur hidup.”
(Toer, 2000:2).

(4) Ketidakkonsistenan pada Hukum

Orang-orang yang merasa berkuasa acapkali melanggar apa saja demi menunjukkan kekuasaannya. Bahkan, hukum pun tidak dihiraukan atau dilanggarnya begitu saja, karena dirinya merasakan menguasai hukum. Hukum diletakkan di bawah kekuasaannya. Dan, bukan sebaliknya, yakni hukum berada di atas kekuasaannya. Hukum yang demikian hanyalah menjadi hukum yang dipermainkan, tidak berdaya, dan tidak berpihak kepada keadilan. Di sini tidak ada supremasi hukum, karena semuanya bisa diatur. Mereka tidak konsisten melaksanakan hukum yang ada, kendatipun sudah ada aturan-aturan hukum yang jelas.

Hal itu dapat disimak dari bagaimana ketidakadilan ini diucapkan Minke kepada Mamanya dalam novel *Anak Semua Bangsa* berikut.

“Memang, sudah selesai dengan kekalahan kita, tetapi tetap ada azas yang telah mereka langgar. Mereka telah tahan kita di luar hukum. Jangan kau kira bisa membela sesuatu, apalagi keadilan,

kalau tak acuh terhadap azas, biar sekecil-kecilnya pun”
(Toer, 1981:3)

Orang kecil dalam perkara hukum selalu terkalahkan, ia tidak akan diberi kesempatan untuk menang, walaupun kebenaran sesungguhnya ada pada pihak kaum orang kecil. Hal itu tampak, karena ukuran yang digunakan bukan soal benar-salah tetapi soal status seseorang apakah berkuasa atau berduit. Apabila orang memiliki jabatan tertentu dan uang yang banyak, maka apa yang salah bisa menjadi benar dan apa yang benar bisa menjadi salah.

(5) Kekuasaan Harta dan Jabatan atas Kemanusiaan

Orang-orang kecil seringkali tidak mempunyai kekuatan apa-apa, sehingga ia selalu mendapat perlakuan yang tidak adil. Orang-orang kaya pastilah lebih memiliki kekuatan untuk menyelesaikan masalahnya, kendatipun tidak atas dasar kebenaran, sebagaimana dapat dilihat dalam novel *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, *Rumah Kaca*, dan *Gadis Pantai* berikut.

“Hanya orang-orang kaya saja suka pergi pada Polisi, Tuan muda.” Marjuki tiba-tiba membuka suara. “Orang-orang kecil seperti kami ini takut. Kalau bukan jadi kusir, sungguh mati, tak mau Marjuki ini memasuki pelatarannya. Tuanmuda.”
(Toer, 1981:16)

“Pendeknya, manusia liberal adalah putra-putra jaman kita dewasa ini, putra-putra terbaik jaman

kemenangan kapital—jaman di mana segala-galanya akan dan sudah dibikin oleh kapital, di mana setiap orang bisa memiliki segala-galanya, bukan hanya lagi raja-raja, asal dia punya kapital untuk itu. Dan untuk bisa mendapatkan kapital, syaratnya hanya satu, Tuan; kerja bebas dan keras.”

(Toer, 1985:21—22)

”... Menjadi perabot kekuasaan seperti ini, makin ke atas makin besar mulut dan kuping hilang, makin ke bawah makin besar kuping dan mulut hilang. Atasan yang berpendidikan cukup malah cenderung jadi sadis dan paling gemar membikin orang lain merasai kekuasaannya (Toer, 1990:21)

“Gadis Pantai tertinggal seorang diri di kamarnya, tercabut dari seluruh kekuatan dan tenaganya. Nafasnya megap-megap, tubuhnya meliuk di atas kursi, kedua belah tangannya terkulai di atas meja, dadanya turun naik, sedang matanya merah jingga sebak, dengan pandangan tidak menentu. Ingatannya menangkap dan menggenggam kata-kata pelayan tua itu, tapi ia tak mengerti, terdengar seperti sebuah mantra. Bapak selalu mengucapkan mantra bila hendak meninggalkan darat. Dan tak pernah ia mengerti makna kata-katanya.

(Toer, 2000:99)

Dari beberapa petikan teks tersebut dapat diketahui bahwa kuasa harta dan jabatan, bisa mengatur semuanya menjadi lain, seperti yang dikehendaki oleh si pemilik jabatan atau uang. Ketidakadilan akibat kuasa harta dan jabatan ini juga menandakan bahwa soal “benar-salah” sudah tidak penting dipersoalkan. Harta dan jabatan itulah yang secara otoriter menentukan dan lebih berbicara tentang mana yang disebut “benar” dan “salah” itu.

5.2 Solusi-solusi Pemikiran tentang Martabat Manusia dan Keadilan Sosial

Ada dua bagian besar pemikiran solutif yang dapat diinterpretasi dalam teks-teks yang ditulis Pramoedya, yang mungkin dapat digunakan bagi peningkatan martabat manusia dan keadilan sosial.

5.2.1 Pemikiran tentang Martabat Manusia

Martabat manusia dapat dijaga dengan sikap cinta antarsesama. Orang seyogyanya senantiasa dapat mengubah sikap bermusuhan menjadi sikap cinta. Sebab, pada hakikatnya, sikap cinta senantiasa menciptakan keindahan hidup manusia. Hal ini dapat disimak dari pesan yang disampaikan melalui tokoh Jean Marais tatkala ia menceritakan pengalamannya kepada Minke, sebagaimana tampak dalam novel *Bumi Manusia*.

“Cinta itu indah, Minke, terlalu indah, katanya. Ia masih juga belum bercerita bagaimana ia dapat mengubah wanita musuhnya jadi wanita yang dicintai dan boleh jadi mencintainya juga, jadi wanita yang memberinya seorang anak kesayangan, May sekarang duduk bercerita di pangkuanku”
(Toer, 1980:53)

Pemikiran solutif tentang perlunya menciptakan kesetaraan manusia juga diungkap dalam novel *Bumi Manusia*, sebagaimana

tersirat dalam pernyataan Nyai Ontosoroh yang membela Minke dari perlakuan pendegradasian (penghinaan) Mellema. Bagi Nyai, manusia haruslah diposisikan setara antarmanusia yang satu dengan yang lain, kendatipun mereka berada dalam status sosial yang berbeda. Mengapa demikian? Oleh karena semua manusia pada hakikatnya memiliki martabat kemanusiaan yang sama. Kesetaraan manusia di muka bumi ini pada dasarnya merupakan sebuah keniscayaan, hanya manusia yang arogan sajalah yang kemudian menstratifikasi keadaan manusia secara vertikal, sehingga kesetaraan itu tidak lagi dijumpai dalam pergaulan sosial hidup manusia. Oleh karena itu, muncullah pengkelasan, atau pengkastaan, yang menstratifikasi manusia dalam masyarakat menjadi kelas-kelas sosial tertentu.

“Eropa gila sama dengan Pribumi gila”, sembur Nyai tetap dalam Belanda. Matanya menyala memancarkan kebencian dan kejiikan. Tak ada apa-apa kau di rumah ini...”
(Toer, 1980:37)

Selanjutnya, cerita Nyai Ontosoroh dalam *Bumi Manusia* juga sarat dengan pesan kemanusiaan, yang mengharapkan bahwa manusia harus dapat melupakan sejarah masa lalu agar dapat membangun suasana yang lebih baik dan bersahabat. Orang sebaiknya tidak muncul sebagai pendendam, tetapi bersikap bijak bahwa kehidupan yang kelam juga menjadi inspirasi penting menuju hidup baru dan hidup yang lebih bermakna.

Dalam novel *Bumi Manusia* ini, Nyai Ontosoroh menceritakan bagaimana pengalaman hidupnya yang kelam (ketika masih bernama Sanikem yang menderita) hingga kehidupan kini kepada Annelies.

“Ya, Ann, Sanikem yang lama makin lenyap. Mama tumbuh jadi pribadi baru dengan pengelihatannya dan pandangan baru. Rasanya aku bukan budak yang dijual di Tulangan beberapa tahun yang lalu. Rasanya aku tak punya masa lalu lagi. Kadang aku bertanya pada diri sendiri: adakah aku sudah jadi wanita Belanda berkulit coklat?
(Toer, 1980:84)

Pesan kemanusiaan juga tersirat pada pernyataan dalam surat Miriam kepada Minke, yang mengharap agar Minke dapat menjadi manusia yang bijak kendati bangsanya pernah direndahkan. Persahabatan adalah kunci untuk menjalin rasa kemanusiaan, sebagaimana tampak dalam novel *Anak Semua Bangsa*.

“Minke yang baik, jangan kau jadi bosan pada kami karena kami terlalu cerewet tentang negeri dan bangsamu. Papa bilang, sampai dengan masa-hidup kita ini. Minke, terus-menerus bangsa-bangsa dari utara datang padamu untuk menginjak-injak kau.”
(Toer, 1981:45)

Untuk meningkatkan martabat manusia, orang harus melihat keseluruhan sisi manusia, tidak hanya melihat sisi penderitaan, kesengsaraan, dan kemiskinannya semata. Yang terpenting bagaimana mendudukan martabat manusia, agar manusia tetap dihargai sebagai manusia yang bermartabat. Sisi penderitaan,

kesengsaraan, dan kemiskinan bukanlah alasan untuk memandang rendah manusia. Hal ini terungkap dalam percakapan Tuan Kommer dengan Minke, dalam novel *Anak Semua Bangsa*.

“Benar, Tuan Minke, Tuan sendiri seorang pengagum Revolusi Prancis, mendudukkan harga manusia pada tempatnya yang tepat. Dengan hanya memandang manusia pada satu sisi, sisi penderitaan semata, orang akan kehilangan sisinya yang lain. Dari sisi penderitaan saja, yang datang pada kita hanya dendam, dendam semata....”

(Toer, 1981:181)

Penolakan kepada perang juga menjadi pemikiran solutif untuk meningkatkan martabat manusia. Sebab, perang secara otomatis menghancurkan martabat manusia dan mengoyak hubungan sosial kemanusiaan. Perang pasti membawa kesengsaraan bagi umat manusia. Hal ini tampak dalam pesan yang muncul dari percakapan antara tokoh Ter Haar dengan Minke dalam *Anak Semua Bangsa*:

“... Apa dia kemudian tidak terjatuh pada kebiasaan raja-raja, yang dikenalnya dari dongeng dan dilihatnya sendiri di berbagai kabupaten? Tidakkah kemudian akan timbul orang-orang lain yang juga seperti isi Babad Tanah Jawi? Perang yang tidak ada habis-habisnya—setiap orang lawan setiap orang, semua lawan semua? Bakal apa jadinya?”

(Toer, 1981:269)

Sikap saling membantu merupakan perwujudan dari orang yang cinta pada kemanusiaan. Orang yang bijak senantiasa akan menumbuhkan niatnya yang keras untuk membantu orang lain, dan

mengangkat martabat kemanusiaannya. Dan niat membantu itu baru tulus jika keluar dari hati nuraninya yang paling dalam tanpa pamrih. Hal ini dapat disimak dalam petikan teks *Rumah Kaca*.

“Di hotel ini juga kubulatkan tekad: harus kubantu orang yang berhati dan berkemauan baik untuk Pribumi bangsanya itu. Demi Tuhan aku akan membantunya. Dia sebagai pribadi, aku sebagai pribadi, demi Tuhan! Beri aku kekuatan. Orang itu harus berhasil.... Aku harus berpihak pada yang maju, berpihak pada progresivitas sejarah. Ini kata nuraniku. Murni. Tak ada kepentingan pribadi tersangkut di dalamnya.
(Toer, 1990:18)

5.2.2 Pemikiran tentang Keadilan Sosial

Orang tua akan selalu bersikap bijak dan adil kepada anaknya. Ia dapat memaafkan anaknya, meskipun terkadang anak tidak begitu membahagiakan dirinya. Demi kebaikan anaknya orang tua rela berkorban. Apa yang dilakukan ibu kepada anaknya di dalam novel *Jejak Langkah* ini bermakna bahwa keadilan sosial akan tercipta jika seseorang senantiasa dapat bersikap bijak dan penuh pengorbanan. Tanpa semua itu, maka keadilan sosial tidak akan pernah tercipta. Hal ini dapat dilihat dalam dua petikan teks berikut.

“Seorang ibu selalu mengampuni anaknya, biarpun anak itu seperti kau, yang baru pandai membangunkan kesengsaraan untuk dirinya sendiri. Aku datang terpenggil oleh kesengsaraanmu, Nak.
(Toer, 1985:48).

“Mengapa kau diam saja, Nak? Kau tak lagi bisa bicara dengan hatimu. Kau sudah jadi Belanda hitam berpakaian Jawa. Kalau itu sudah menjadi maumu, jadilah. Bunda takkan melarang. Tapi apa harus aku perbuat agar dapat menyayangimu?”
(Toer, 1985:52)

Selain itu, sikap yang senantiasa mengarah pada sikap adil akan terbina dari pendidikan sejak kecil (dini). Dengan penginternalisasian dan pensosialisasian nilai-nilai keadilan sosial sejak dini, orang akan tumbuh dan dengan sendirinya dapat berperilaku adil dalam setiap gerak-langkahnya. Paling tidak, sejak awal ia sudah akan dapat membedakan mana yang disebut: adil dan tidak adil. Hal ini sebagaimana dapat disimak dalam salah satu petikan novel *Rumah Kaca*.

“Pendidikan tak membenarkan kemunafikan. Aku percaya pada kebaikan sebagaimana diajarkan sejak kecil. Dalam mengurus soal-soal pidana aku merasa ditempatkan pada titik yang tepat dalam kehidupan ini. Gugatan nurani ini hanya dimulai setelah penumpasan sisa-sisa gerombolan si Pitung. Sudah berapa kali kukaji kebenarannya. Memang Pitung biang keladi gugatan ini.”
(Toer, 1990:51)

Pemikiran tentang keadilan sosial itu juga dalam pesan yang tersirat dalam renungan Minke, yang mencoba mempertanyakan orang yang mengerti hukum tetapi berbuat tidak adil kepada manusia lainnya. Seharusnya, bagi yang mengerti dan memahami

hukum tidak selayaknya berlaku tidak adil. Ia justru seharusnya dapat memberikan teladan kepada orang yang lain. Oleh karena itu, orang memang harus benar-benar mengerti dan memahami hukum agar dapat berlaku adil dan bijak dalam hidupnya. Hal ini tampak dalam kritik yang dilakukan oleh Minke kepada bangsa Eropa, sebagaimana tampak dalam novel *Rumah Kaca* berikut.

“...”bagaimana mungkin bangsa Eropa dengan perasaan hukum begitu tinggi berbuat seperti pembegal di tengah hutan? Sekiranya yang berbuat demikian bangsa Asia aku dapat mengerti, karena kesewenangan-wenangan pembesar-pembesarnya sendiri yang tak mengenal hukum, yang membikin mereka kehilangan perasaan akan hak. Ini benar-benar tindakan pembegal di tengah hutan. Ini bukan Eropa! Dan yang tak berkepentingan tak boleh bela diri! Sebelumnya sudah dirampas kebebasannya, kemerdekaannya, sekalipun dia sebenarnya punya hak bela diri....
(Toer, 1990:93)

Keadilan sosial memang tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus diperjuangkan. Oleh karena itu, setiap manusia harus senantiasa berikhtiar agar dapat berlaku adil terhadap manusia lainnya. Keadilan sosial akan dilakukan oleh orang-orang yang benar-benar bijak, dan tidak ditentukan berdasarkan kelas atau golongan tertentu. Siapa pun dapat berlaku adil sepanjang ia dapat menghayati nilai keadilan sosial itu. Hal ini tampak dalam petikan

teks *Rumah Kaca*, yang di dalam kisah ini terjadi peristiwa tokoh yang mempertanyakan status pimpinan Indische Partaj.

“Jangankan Pribumi, Tuan, monyetpun bila berjuang untuk datangnya keadilan untuk kami, tentu kami terima”.

“Mengapa Tidak? Apalagi hanya misal?”
Jawaban Tuan sangat sinis.”

“Karena dalam zaman modern yang gila ini, juga keadilan harus diperjuangkan. Cerita-cerita, bahwa keadilan bisa jatuh gedebuk dari langit tanpa daya manusia, tidak pernah terjadi lagi.”

(Toer, 1990:133)

Dalam kehidupan ini, kita juga sering menyaksikan bagaimana keadilan sosial itu selalu kalah. Orang kecil selalu mengalami ketidakadilan. Dalam petikan teks *Gadis Pantai* berikut ini, dapat dilihat bagaimana kegigihan orang kecil memperjuangkan keadilan sosial, meski ia hanya dapat melakukan dalam hatinya. Semua ini bermakna bahwa ketidakadilan sosial harus diperangi dengan cara apa pun. Harus ada ikhtiar yang keras dalam jiwa manusia agar ketidakadilan tidak menghancurkan kemanusiaan.

Apa yang dilakukan mBok di dalam kisah ini sebetulnya merupakan cermin bahwa setiap orang mendambakan tegaknya keadilan sosial. Kedamaian, ketenangan, dan keharmonisan hidup hanya tercipta manakala tumbuh keadilan sosial. Keadilan sosial menjamin kehidupan manusia yang menghargai kemanusiaan antara manusia yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu, dalam

kehidupan ini, sepantasnya kita memperjuangkan keadilan sosial, walau sekecil apa pun yang dapat kita lakukan.

Orang kecil menuntut keadilan, hanya bisa dengan hati, sebagaimana yang dilakukan mBok Pelayan Tua, ketika ia dituduh mencuri uang, sebagaimana yang diucapkan dan diharapkan kembali oleh Bendoro:

“mBok, kau mau lawan kejahatan ini dengan tanganmu, tapi kau tak mampu. Maka itu kau lawan dengan lidahmu. Kau pun tak mampu. Kemudian kau cuma melawan dengan hatimu. Setidak-tidaknya kau melawan.”
(Toer, 2000:96—97)

5.3 Idealisasi Pengarang tentang Citra Manusia

Dari berbagai percakapan antartokoh, renungan-renungan para tokoh, dan pernyataan-pernyataan tokoh, dalam novel-novel karya Pramoedya yang tersajikan lewat pesan-pesan (*message*), dapat juga dilihat citra tokoh yang diidealkan oleh pengarang Pramoedya.

Dalam novel *Bumi Manusia*, ketika Nyai Ontosoroh bercakap-cakap dengan Minke dan Annelies membicarakan Robert saat makan malam, Nyai menyinggung pentingnya arti persahabatan dimiliki oleh setiap manusia.

“Itu baik”, kata Nyai, “manusia yang wajar mesti punya sahabat, persahabatan tanpa pamrih. Tanpa sahabat hidup akan terlalu sunyi....., suaranya lebih banyak tertuju pada diri sendiri”
(Toer, 1980:62)

Soal pentingnya persahabatan ini juga dapat disimak dalam petikan teks pada novel *Rumah Kaca*.

“Tak ada yang lebih baik dari persahabatan yang ikhlas, teman-temanku yang kukasihi. Terima kasih atas kebaikan kalian. Tak ada manusia hidup tanpa persahabatan dan kebaikan, karena yang bukan demikian bukan manusia....
(Toer, 1990:109)

Pernyataan Nyai Ontosoroh membuat Annelies—anak Nyai Ontosoroh—terharu, sehingga Annelies kemudian memeluk Nyai Ontosoroh.

“Aku menjadi begitu terharu mendengarkan itu. Aku peluk Mama dan aku cium dalam kegelapan itu. Ia selalu begitu baik padaku. Rasa-rasanya takkan ada orang lebih baik.
(Toer, 1980:69)

Selanjutnya, Nyai juga menyatakan bahwa manusia seyogyanya diberikan kebebasan menentukan pilihannya sesuai dengan pilihan hatinya. Setiap orang berhak atas pilihannya sendiri, dan bukan ditentukan oleh orang lain.

“Tidak seperti ayahku, Ann, aku takkan menentukan bagaimana harusnya macam menantuku kelak. Kau yang menentukan, aku yang menimbang-nimbang. Begitulah keadaanku, keadaan semua perawan waktu itu, Ann—hanya bisa menunggu datangnya seorang lelaki yang akan mengambilnya dari rumah....
(Toer, 1980:74)

Di samping itu, pengarang juga mengidealkan manusia yang benar-benar memperhatikan perihal kemanusiaan. Jangan sampai orang mengabaikan kemanusiaannya, meski terhadap siapa pun. Persoalan perhatian pada kemanusiaan berkait dengan soal nurani manusia itu sendiri.

“Sebelum itu terimalah ucapan selamat untukmu. Tulisanmu yang terakhir betul-betul seruan pada kemanusiaan, menggerakkan nurani orang untuk menanggapi masalah ini secara bijaksana. Dan kau yang semuda itu”
(Toer, 1980:285)

Dalam novel *Anak Semua Bangsa*, kita melihat bagaimana orang harus berikhtiar menjadi pemenang. Dalam arti menjadi yang terbaik, baik pribadi maupun karya yang harus dihasilkan. Pemenang yang demikian akan senantiasa mendapat restu dari Tuhan. Hal ini tampak dari perbincangan antara Nyai dengan Minke.

Dalam hal ini Nyai mengutip kata-kata Mamanya Minke:

“Mamamu bilang: Tuhan selalu berpihak pada yang menang. Karena itu harus berusaha jadi pemenang, dengan demikian Tuhan merestui. Kalau Mama bilang demikian, dia bilang atas nama pengalamannya selama ini. Dia sendiri tidak terus-menerus kalah. Dalam banyak hal dia telah muncul sebagai pemenang yang direstui.
(Toer, 1981:184)

Pentingnya ikhtiar atau kerja dalam hidup manusia juga dapat disimak dalam dialog antara Nyai dengan Minke pada petikan teks berikut.

"... Guruku juga bilang, di dalam tanah, di bawah kaki kita ini, Ma, tertimbun, mas, perak, tembaga, besi, batubara, bahkan juga bergunung intan dan mutiara, dan minyak, dan garam, gasbumi, semua kekayaan yang tak dapat dibayangkan. Tapi semua tanpa arti tanpa kerja manusia, selama orang tak juga mengangkatnya dari kandungan bumi dan menggunakannya.

"Maksudmu kau lebih menghargai kerjaku, Nak? Daripada modal haram itu? Tanyanya dengan nada agak terhibur dan kekanak-kanakan.

(Toer, 1981:206)

Ikhtiar dan kerja itulah yang menentukan keberhasilan hidup manusia. Tanpa ikhtiar dan kerja, semuanya tidak akan dapat dikembangkan. Dengan perkataan lain, walaupun kekayaan melimpah tetapi jika tidak disertai dengan etos kerja yang optimal maka kekayaan yang ada tidak akan ada gunanya.

Dalam kehidupan ini, manusia seyogyanya juga dapat mengurangi penderitaan. Kita tahu bahwa hidup di dunia ini pada hakikatnya adalah menderita, sehingga menjadi suatu kewajiban bagi setiap manusia untuk melakukan kebajikan-kebajikan hidup, agar di kemudian hari dapat terbebas dari penderitaan di dunia. Citra manusia yang demikian dilukiskan dalam novel *Jejak Langkah*, sebagaimana dapat di simak dalam petikan teks berikut.

"Dia bukan saja menulis dan sekedar bercerita, dia telah mempersembahkan hidupnya pada sesuatu. Dia menulis bukan mencari kemasyuran untuk dirinya sendiri. Sebagai anak rohani Multatuli, dengan caranya sendiri, dia telah

memperjuangkan kemenangan kemanusiaan,
mengurangi penderitaan umat manusia”
(Toer, 1985:27)

Pengarang juga mencitrakan manusia sebagai orang yang selalu dapat menghargai hak-hak individu, mengarahkan hidupnya sebagai orang bijak (yang senantiasa berbudi baik dan penolong sesama), dan penuh dengan sikap kasih sayang antarsesama. Dalam interaksi sosial, manusia diidealkan dapat hidup penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan. Orang harus menghindari cara hidup biadab dan senantiasa bersikap *ahimsa* (tidak membunuh makhluk hidup). Tentang hal ini dapat di simak pada novel *Jejak Langkah* dan *Rumah Kaca* dalam tiga petikan teks berikut.

“Tak ada orang terpelajar, di mana pun dia bertempat, akan melanggar hak-hak perorangan, kataku. Orang-orang biadab yang lakukan itu, sekalipun pernah duduk di bangku sekolah dan bisa baca tulis.
(Toer, 1985:41).

“Yang belakangan ini ternyata bukan seorang pendendam. Ia seorang yang baik hati, penolong, dan cerita-cerita yang diucapkannya melalui rahangnya yang kekurangan
(Toer, 1985:41).

“Ah, Bunda, kasih-sayang tak pernah bersyarat. Bunda tetap akan menyayangi sahaya seperti dulu, seperti sekarang dan seperti selamanya, dan restuilah sahaya dalam mengejar cita-cita sahaya.” (Toer, 1985:52).

“Betapa sederhana hidup ini sesungguhnya. Yang pelik cuma liku dan tafsirannya. Jutaan semut

mati setiap hari terinjak kaki manusia. Ribuan juta serangga mati setiap detik karena diberantas manusia di ladang-ladang pertanian. Jiwa-jiwa itu punah dan yang tersisa berbiak kembali dalam laju yang sangat derasnyanya. Juga manusia berjatuh di medan perang, sama dengan semut dan serangga.
(Toer, 1990:31)

Kebebasan manusia juga menjadi idealisasi Pramoedya selaku pengarang. Kehidupan yang berperadaban terjadi manakala manusia memiliki kebebasan. Hal ini tampak dalam petikan teks dalam novel *Rumah Kaca* berikut ini.

“Jadilah orang-orang yang berhati murni, berprinsip, berpribadi, sebagaimana dicita-citakan peradaban Eropa. Jadilah manusia bebas dari pretensi dan ambisi. Jadilah manusia peradaban yang wajar.
(Toer, 1990:55)

Idealisasi pengarang lainnya adalah perlunya manusia bersikap tegas terhadap segala bentuk kejahatan, karena kejahatan berimplikasi luas pada hal lainnya, dan tentu saja membahayakan kemanusiaan. Kejahatan tidak boleh dibiarkan, dan kejahatan harus dilawan. Apabila kejahatan dibiarkan maka akan menimbulkan ketidakadilan yang sangat parah.

Hal ini dapat disimak pada petikan teks yang terdapat dalam novel *Rumah Kaca*.

“Aku tak pernah ragu-ragu menjatuhkan tangan keras terhadap kejahatan, kejahatan formal. Dan aku tahu kejahatan-kejahatan Pribumi itu pada

umumnya tidak bersumber pada jiwa yang sudah pada dasarnya kriminal. Kejahatan formal itu pada umumnya bersumber pada kemiskinan atau hanya akibat dari perlakuan yang tidak adil. (Toer, 1990:153)

Namun, sedapat mungkin, manusia menghindari tindakan kekerasan, karena kekerasan pasti akan mendatangkan kekerasan baru. Jika perang identik dengan kekerasan maka orang sedapatnya bersikap antiperang dan berusaha menggunakan penyelesaian antikekerasan.

“Seorang peramal mengatakan, perang besar ini akan meninggalkan cap yang dalam pada bayi-bayi yang akan dilahirkan: mereka akan mempunyai nasib yang selalu bakal bertautan dengan perang, sampai matinya.” (Toer, 1990:162)

Dengan demikian, bagi setiap manusia yang bijak pastilah akan menghindari jalan perang untuk menyelesaikan masalahnya. Ia akan mengedepankan penyelesaian yang antikekerasan. Bagi pengarang Pramoedya, sikap antikekerasan ini perlu dibudayakan agar tercipta kedamaian hidup dan jalinan kasih sayang. Kondisi hidup manusia yang menghargai martabat manusia dan berdasar keadilan sosial hanya akan tercipta jika dalam jiwa-jiwa manusia tertanam kedamaian dan kasih sayang tersebut.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan di muka, ada beberapa simpulan yang dapat dikemukakan di sini. Simpulan berikut ini pada dasarnya merupakan temuan-temuan analisis secara menyeluruh tentang teks-teks Toer.

Pertama, keseluruhan bentuk pendegradasian manusia dan keadilan sosial, solusi-solusi yang berkait dengan martabat manusia dan keadilan sosial, serta citra manusia yang diidealisasikan oleh pengarang Toer, dapat disimak melalui pesan-pesan (*message*) di dalam teks (baik dalam bentuk percakapan antartokoh, pernyataan-pernyataan tokoh, dan renungan-renungan para tokohnya).

Kedua, bentuk pendegradasian manusia yang dominan diungkapkan dalam novel-novel Toer adalah (1) perbedaan ekstrem kelas atas-bawah, (2) pembendaan manusia, (3) pewarisan nasib rendah manusia, dan (5) kekerasan (fisik dan psikis) kepada kemanusiaan.

Ketiga, ketidakadilan sosial yang banyak direpresentasikan dalam novel-novel Toer ini adalah (1) perlakuan yang tidak menghargai manusia, (2) pembelengguan atas hak individu manusia

(perempuan) untuk memilih dan dipilih, (3) pewarisan konservatisme adat-tradisi, (4) ketidakkonsistenan pada hukum, dan (5) kuasa uang dan jabatan.

Keempat, ada berbagai solusi pemikiran yang ditawarkan tentang martabat manusia, yang dapat diinterpretasi dari novel-novel Toer ini. Solusi pemikiran tersebut, di antaranya: (1) perlunya kita sebagai manusia memiliki dan menumbuhkan sikap cinta pada semua orang, (2) perlunya kita menjalin persahabatan kepada siapa pun (tanpa memandang SARA atau dari status sosial apa saja), (3) perlunya manusia membangun sikap kesetaraan antarmanusia, (4) perlunya manusia sadar dan berubah untuk menjadi baik (tidak pendendam, dan sejenisnya), (5) perlunya menumbuhkan sikap suka membantu orang lain (terutama tatkala membutuhkan bantuan, mengalami penderitaan atau kesengsaraan) dengan tulus dan tanpa pamrih.

Kelima, solusi pemikiran tentang keadilan sosial juga banyak dapat diinterpretasi dari pesan-pesan yang disampaikan dalam novel-novel Toer. Dari kajian atas kelima novel Toer, di antaranya adalah (1) perlunya penanaman sikap adil sejak dini kepada anak, (2) penghayatan hukum secara bersungguh-sungguh dapat mendukung perilaku adil, (3) keadilan sosial itu harus diperjuangkan dengan

penuh kesadaran dan kerja keras karena keadilan tidak datang dengan sendirinya.

Keenam, citra manusia yang diidealisasikan pengarang Toer adalah manusia yang bercitra penuh dengan sikap persahabatan, kebebasan, kemanusiaan, keadilan, ikhtiar keras, kebajikan, antikejahatan, dan antikekerasan. Dengan citra semacam itu, manusia diharapkan dapat bersikap manusiawi dalam setiap tindakannya dan bisa menghargai keberadaan orang lain sebagai manusia yang memiliki martabat yang sama, serta dapat berlaku adil dalam kehidupan sosial.

6.2 Saran

Penelitian ini tentunya hanya merupakan sebagian kecil dari pembicaraan tentang novel-novel Toer, karena hanya menelitinya dari pesan-pesannya saja. Oleh karena itu, masih terbuka luas bagi peneliti lain untuk mengkaji karya-karya Toer ini dari berbagai perspektif.

Saratnya novel-novel Toer ini dengan materi-materi sejarah, tentu saja perlu dikaji secara lebih lanjut oleh peneliti dari bidang ilmu sejarah, guna mendapatkan wawasan yang lebih luas tentang kebenaran sejarah bangsa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Gillian & George Yule. 1993. *Discourse Analysis*. London: Cambridge University Press.
- Dakhidae, Daniel. 1995. "Kesusastraan, Kekuasaan, dan Kebudayaan Suatu Bangsa". *Jurnal kebudayaan Kalam*, edisi-6, halaman 74—102.
- Fairclough, Norman. 1995. *Discourse and Social Change*. Cambridge: Blackwells Publishers.
- Heryanto, Ariel. 1988. "Masihkah Politik Jadi Panglima? Politik Kesusastraan Indonesia Mutakhir". *Majalah Prisma*, No. 8, Tahun XV, halaman 3—16.
- Kleden, Leo. 1997. *Teks, Cerita, dan Transformasi Kreatif*. *Jurnal Kebudayaan Kalam*, edisi-10, halaman 33—47.
- Kurniawan, Eka. 1999. *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*. Yogyakarta: Yayasan Aksara Adipura.
- Lefevere, Andre. 1977. *Literary Knowledge: A Polemical and Programmatic Essay On Its Nature, Growth, Relevance, and Transmition*. Amsterdam: van Gorcum, Assen.
- Magnis-Suseno, Frans. 1992. "Di Senja Zaman Ideologi: Tantangan Kemanusiaan Universal", dalam *Tantangan Kemanusiaan Universal: Antologi Filsafat, Budaya, Sejarah-politik, dan Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Manuaba, Putera. 2000. "Krisis Moral dalam Teks Drama *Pak Kanjeng, Semar Gugat, dan Marsinah*: Sebuah Tinjauan Semiotik-pragmatik", dalam *Jurnal Penelitian Dinamika Sosial*. Diterbitkan oleh Lemlit Universitas Airlangga, Surabaya, Vol.1, No.1, April, halaman 44—53.
- _____. 2000. "Sastra, Sastrawan, dan Negara", dalam *Sastra: Ideologi, Politik, dan Kekuasaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

- Piliang, Yasraf Amir. 1999. *Hiper-Realitas Kebudayaan*. Yogyakarta: LkiS.
- Ratih, I Gusti Agung Ayu. 1999. "Rusdhi dan Pramoedya Bersimpangan Narasi tentang Bangsa", dalam *Jurnal Kebudayaan Kalam*, edisi-6, halaman 48—69.
- Saidi, Acep Iwan. 2000. "Pramoedya Ananta Toer: Wacana Sejarah dan Kekuasaan dalam Ideologi Realisme Sosialis", dalam *Sastra: Ideologi, Politik, dan Kekuasaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sparringa, Daniel. Tth. "Analisis Wacana". Makalah untuk Materi Pelatihan Kepemimpinan Kader Bangsa (PKMKB) yang diorganisasi oleh Direktorat Kemahasiswaan, Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Toer, Pramoedya Ananta. 1980. *Bumi Manusia*. Jakarta: Hasta Mitra.
- _____ 1981. *Anak Semua Bangsa*. Jakarta: Hasta Mitra.
- _____ 1985. *Jejak Langkah*. Jakarta: Hasta Mitra.
- _____ 1990. *Rumah Kaca*. Kuala Lumpur: Wira Karya.
- _____ 2000. *Gadis Pantai*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Teeuw, A. 1999. "Revolusi Indonesia dalam Imajinasi Pramoedya Ananta Toer", dimuat dalam *Jurnal Kebudayaan Kalam*, edisi-6, halaman 4—47.
- Valdes, Mario J. 1997. *Phenomenologi Hermeneutics and the Study of Literature*. London: University of Toronto Press.

PAMERAN

-1 APR 2004